

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki nilai-nilai penting dan strategis yang penerapannya memberikan manfaat pada setiap aspek kehidupan manusia dan memberikan benefit dalam setiap kegiatan bisnis serta mendukung kemajuan pembangunan yang berkualitas dan berkelanjutan pada aspek SDM, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Mengabaikan K3 mengakibatkan kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) yang sering menimbulkan korban luka-luka, cacat dan kematian yang mengakibatkan penderitaan bagi pekerja dan/atau keluarga serta menimbulkan kerugian bagi pengusaha karena kehilangan SDM sebagai aset penting (human capital asset), penurunan produktifitas, kerusakan properti, terganggu dan terhentinya usaha/bisnis (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022)

Keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja di rumah sakit dan fasilitas medis lainnya perlu di perhatikan. Demikian pula penanganan faktor maupun potensi berbahaya yang ada di rumah sakit serta metode pengembangan program keselamatan dan kesehatan kerja disana perlu dilaksanakan, seperti misalnya perlindungan baik terhadap penyakit infeksi non-infeksi, penanganan limbah medis, penggunaan alat pelindung diri (APD) dan lain sebagainya (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun

2014 tentang Tenaga Kesehatan juga dinyatakan bahwa tenaga kesehatan dalam menjalankan praktik berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan dan Kesehatan Kerja (Kutanggas, 2022)

Semua rumah sakit pada dasarnya memiliki prosedur pengendalian dan pencegahan penyebaran infeksi, dan setiap staf yang bekerja di sana akan diwajibkan untuk menerapkan setiap tindakan pencegahan guna menghindari infeksi. Namun, risiko infeksi memang tidak pernah sepenuhnya bisa terhindari. Meski terkesan bersih dan steril, rumah sakit sebenarnya merupakan sarang ideal bagi banyak penyakit menular yang mengintai setiap pengunjungnya (Setiaputri, 2022). Penyebaran penyakit menular di rumah sakit maupun institusi pelayanan kesehatan lainnya disebut sebagai infeksi nosokomial atau sering juga disebut sebagai infeksi rumah sakit (Kutanggas, 2022). Penyakit menular akibat kuman (faktor biologi) seperti TB, hepatitis, dan HIV di Indonesia cukup tinggi dan cenderung meningkat, sehingga risiko PAK akibat kuman-kuman tersebut pada pekerja/tenaga kesehatan juga tinggi (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022)

Penyakit akibat kerja (PAK) merupakan salah satu bagian dari masalah kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor disekitarnya. Keselamatan sangat dibutuhkan oleh perawat saat bekerja. Keselamatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Manajemen rumah sakit bertanggung jawab untuk membuat program manajemen risiko yang berkelanjutan untuk mengurangi dan mengidentifikasi kejadian yang tidak diinginkan dan risiko-risiko

keselamatan lainnya pada pasien dan staf rumah sakit. Perawat seringkali kurang peduli terhadap bahaya di tempat kerja dan dalam melakukan upaya proteksi diri meskipun perawat tahu hal tersebut dapat membahayakan keehatan dan nyawa perawa (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Kasus PAK yang diklaim Tahun 2020 rata-rata hanya 47 kasus per tahun, namun di Tahun 2021 meningkat menjadi 1.123 kasus atau meningkat 1.515 %. Kenaikan ini sebagian besar adalah kasus PAK karena Covid-19 pada pekerja di sektor kesehatan (*health workers*). Hasil laporan BPJS Ketenagakerjaan masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 105.182 kasus. Pada tahun 2018 jumlah kecelakaan kerja 1.326 kasus terdiri dari 560 kasus kecelakaan kerja terjadi di rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di rumah sakit 42% dari jumlah kasus kecelakaan kerja (Arrikhman, 2020) . Hasil laporan National Safety Council (NSC) tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum (NSI- Needle Stick Injuries), terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, dan penyakit infeksi dan lain – lain. Infeksi nosocomial yang disebabkan oleh cedera tertusuk dan atau tersayat (CTS) terjadi di saat persiapan sebesar 45% dan 24% saat setelah tindakan. Selain itu permasalahan kesehatan pada tenaga kesehatan di rumah sakit mukuluskoletal (36,7%), insomnia (43,7%) kelelahan (49,3%), stress (50%) data ini berasal dari hasil kajian implementasi pelayanan kesehatan terintegrasi bagi pekerja di rumah sakit (Nengcy et al., 2022).

Pajanan bahaya potensial di rumah sakit, tergantung dengan jenis pekerjaannya. Sering terjadi bahaya potensial kesehatan yang menyebabkan pajanan pada semua pekerja di rumah sakit. Potensi bahaya di rumah sakit berupa bahaya fisika (suhu ekstrem, getaran, dan gelombang elektromagnetik), zat kimia (natrium klorida, gas anastesi), dan biologi (virus, bakteri, jamur dan parasite) serta gangguan ergonomis. Semua potensi bahaya ini sangat mengancam keselamatan jiwa dan kehidupan bagi karyawan di rumah sakit. Salah satu upaya dalam rangka perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pegawai di rumah sakit yakni dengan cara memberikan alat pelindung diri (APD) (Suryadan, 2022).

Alat pelindung diri atau APD adalah alat yang perlu kamu kenakan saat bekerja, untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja atau paparan penyakit. Beberapa pekerjaan yang berisiko tinggi mewajibkan petugas atau pekerja mengenakan alat pelindung diri. Alat pelindung diri terdiri memberikan perlindungan dari kepala hingga kaki (Fadli, 2023).

Penggunaan APD telah memiliki tingkatan dalam pemakaiannya yakni tingkat 1 digunakan oleh dokter, perawat, sopir ambulans dimana digunakan pada kondisi relatif kurang berisiko seperti masker, sarung tangan disposibel. Tingkat 2 digunakan oleh dokter, perawat, petugas laborat, radiografer, farmasi, dan petugas kebersihan dimana digunakan pada poliklinik berupa masker bedah 3 lapis, gaun khusus, sarung tangan disposibel dan pelindung mata. Tingkatan 3 digunakan oleh dokter, perawat dimana untuk jenis

tindakan pembedahan berupa face shield, masker, sarung tangan disposable, headcap, apron, sepatu boots (Finaka, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Majid (2020) di RS PKU Muhammadiyah Yogya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dan perilaku dalam penggunaan APD, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,918 ( $>0,05$ ) (Majid, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rori (2018) menggunakan data dianalisis dengan uji Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP di RSUD Maria Walnda Maramis ( $p=0,232$ ) (Rori et al., 2018). Hal ini bertentangan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa penerapan APD dalam tindakan keperawatan dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku perawat dalam menggunakan APD. Perilaku merupakan semua kegiatan manusia yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yang mempengaruhinya yaitu faktor pengetahuan dan sikap. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan sebaiknya harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam penggunaan APD (Putra, 2018). Pengetahuan yang baik wajib dimiliki oleh perawat terutama tentang penggunaan APD yang baik dan tepat karena pengetahuan yang baik tentang APD akan membantu dalam pencegahan infeksi dari pasien ke perawat maupun sebaliknya. Pengetahuan tentang APD merupakan suatu hal dimana perawat tidak hanya sekedar tahu namun dapat

memahami dengan baik fungsi, cara tepat dalam pemakaian, cara membersihkan, dan bagaimana penyimpanannya (Sabaruddin, 2016).

Pengetahuan perawat tentang APD adalah pemahaman perawat mengenai hal yang berkaitan dengan APD sehingga mengaplikasikan dalam bentuk sikap saat melakukan tindakan keperawatan. Pengetahuan tentang cara menggunakan APD yang baik akan mewujudkan perilaku kepatuhan penggunaan APD selama bekerja (Wahyuni, 2020)

Hal ini didukung oleh penelitian Janah dan Sari (2021) yang menyatakan hasil penelitian bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 0,021 atau ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat di Puskesmas Paguyangan (Janah & Sari, 2021)

Perawat merupakan petugas kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien, sehingga resiko tertular dan menularkan penyakit sangatlah tinggi jika tidak mematuhi penggunaan APD. Faktor yang mempengaruhi pada kepatuhan penggunaan APD yaitu faktor Intrinsik dan faktor Ekstrinsik. Faktor Intrinsik terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan sikap. Sedangkan faktor ekstinsik terdiri dari peraturan tentang penggunaan APD, kelengkapan alat, kenyamanan pemakaian alat, dan pengawasan terhadap penggunaan APD (Wahyuni, 2020).

Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri adalah perilaku perawat yang patuh akan pemakaian APD dalam melakukan tindakan keperawatan. Masih banyaknya kejadian terinfeksi oleh

*pathogen* karena tidak menggunakan APD salah satunya disebabkan oleh ketidaktahuan akan pentingnya APD bagi tenaga perawat.

Penelitian sebelumnya oleh Sudarmo (2017) menyimpulkan “melalui uji analisa regresi logistik, yang paling berpengaruh terhadap variabel kepatuhan adalah variabel pengawasan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,700 (70,0%) dan variabel ketersediaan APD dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,678 (67,8%). Berdasarkan uji simultan adalah 84,1%, sangat kuat bahwa kepatuhan perawat bedah benar-benar nyata/signifikan dipengaruhi faktor perilaku yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu : sikap, lama kerja, pengawasan, ketersediaan APD, teman sejawat, persepsi dan hanya 15,9% saja faktor lain (Sudarmo et al., 2017). Hal ini didukung oleh penelitian (Prameswari, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara kepatuhan perawat dengan penggunaan APD berdasar uji statistic dengan nilai *p value* 0,000 (<0,05) (Prameswari, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap RSU Balikpapan Baru pada 5 perawat, didapatkan hasil 3 dari 5 perawat tidak memakai sarung tangan ketika tindakan pemasangan infus. 5 dari 5 perawat memakai masker ketika menulis rekam medis, dan 2 dari 5 perawat memakai sarung tangan ketika melakukan tindakan medis. Setelah dilakukan wawancara, 3 dari 5 perawat tidak bisa menyebutkan fungsi dan manfaat pemakaian APD. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, salah satu perawat menjelaskan bahwa mereka mengetahui tentang arti APD dan jenis APD. Namun mereka tidak mengetahui bahkan kurang memahami tentang

bagaimana ketepatan penggunaan APD pada setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka juga tidak mengerti bagaimana membersihkan APD yang baik dan benar untuk jenis APD yang tidak disposibel atau sekali pakai. Hal ini membuat mereka menjadi malas untuk menggunakan APD seperti halnya sarung tangan ketika pemasangan infus, memakai headcap dan celmek ketika perawatan luka decubitus. Tindakan seperti ini yang beresiko membuat mereka tertular infeksi.

Berdasarkan uraian diatas terdapat kesenjangan mengenai pengetahuan perawat tentang APD yang didukung oleh beberapa jurnal sehingga membuat rendahnya kepatuhan perawat dalam penggunaan APD yang berfungsi untuk pencegahan dan perlindungan diri ketika melakukan tindakan medis di rumah sakit, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang “ hubungan pengetahuan perawat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD di ruang Rawat inap RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis merumuskan permasalahan, yaitu: Apakah ada hubungan pengetahuan perawat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD di ruang Rawat inap RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**



Mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan perawat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD di ruang Rawat inap RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang alat pelindung diri (APD) di ruang rawat inap RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023
- b. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di ruang rawat inap RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat terhadap tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD di ruang rawat inap RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan bidang kesehatan diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan terkait dengan pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD saat memberikan pelayanan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi Pendidikan  
Memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD guna pencegahan dan pengurangan resiko infeksi selama melakukan tindakan.
- b. Bagi Rumah Sakit

sebagai bahan evaluasi agar para perawat mengutamakan keselamatan dan Kesehatan selama bekerja melaksanakan tugas terpenting dalam penggunaan APD sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku di Rumah Sakit.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah informasi dan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya tentang pengetahuan dan kepatuhan pemakaian APD.